

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. **Hamonangan (2009)**

Topik dari Penelitian ini adalah Pengaruh Manajemen Laba (*Earnings Management*) terhadap nilai perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sedangkan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode pengamatan 2002-2006 kecuali perusahaan perbankan dan perusahaan asuransi. Variabel penelitian yang digunakan adalah *discretionary accruals* dan nilai perusahaan, sedangkan variabel kontrolnya adalah *leverage* dan ukuran perusahaan. Untuk menguji hipotesis , nilai perusahaan akan dihitung dengan menggunakan rasio Tobin's Q yang dikembangkan oleh Himmerlberg dan Sanz (2000). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ yang menghasilkan 197 obeservasi untuk 4 tahun periode penelitian (2002-2006). Berdasarkan beberapa hasil dari penelitian tersebut mendukung dan memberikan bukti bahwa manajemen laba secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan.

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama menggunakan *discretionary accruals* sebagai variabelnya.

Perbedaan : Perbedaan penelitian ini adalah pada penelitian Hanamongan ini, sampel yang diteliti ialah semua perusahaan manufaktur kecuali perusahaan perbankan dan asuransi, penelitian tersebut menggunakan variabel kualitas laba untuk menilai nilai perusahaan. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan ini akan menguji total akrual dari dua kategori perusahaan manufaktur yang berbeda, dan kemudian hasilnya akan diperbandingkan.

2. **Kusuma (2006)**

Topik dari penelitian ini adalah Dampak Manajemen Laba Terhadap Relevansi Informasi Akuntansi : Bukti Empiris dari Indonesia. Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta dari tahun 2003-2005. Sampel dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember kecuali perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, perbankan, asuransi dan institusi keuangan lainnya. Variabel utama dalam Penelitian ini adalah harga saham, laba, nilai buku, dan *discretionary accruals*. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa ada hubungan antara perusahaan perata laba dengan akrual diskresioner dengan argumen bahwa perusahaan perata laba menggunakan akrual diskresioner untuk mencapai laba yang diinginkan. Selain itu, penelitian ini ingin membuktikan bahwa pada kondisi perusahaan laba, maka perata laba menggunakan akrual diskresioner untuk mencapai tujuan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa hubungan antara perataan laba dengan akrual diskresioner tidak signifikan sehingga hipotesis yang mengatakan bahwa akrual diskresioner digunakan untuk perataan laba tidak terbukti. Hasil berikutnya dari penelitian ini menunjukkan bahwa akrual diskresioner perata laba dalam kondisi laba ternyata lebih kecil dibandingkan dengan bukan perata laba.

Persamaan : Persamaan pada penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan variabel *discretionary accruals* untuk digunakan sebagai variabel penelitian.

Perbedaan : Pada penelitian ini, yang diteliti adalah adanya hubungan antara perusahaan perata laba dengan nilai total akrual, sedangkan yang akan peneliti teliti adalah melihat apakah ada indikasi manajemen laba pada perusahaan manufaktur dengan menggunakan nilai total akrual.

3. Halim (2005)

Topik penelitian ini adalah Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. Obyek penelitian ini mencakup 34 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dan termasuk Indeks LQ-45. Variabel endogen dari penelitian ini adalah manajemen laba dan tingkat pengungkapan laporan keuangan, sedangkan variabel eksogen atau moderasi adalah asimetri informasi, kinerja masa kini, kinerja masa mendatang, *leverage*, ukuran perusahaan, return kumulatif, current ratio. Teknik analisis data menggunakan model persamaan simultan, analisis regresi ganda bertahap, pengujian keberartian model (Uji F), pengujian koefisien regresi (Uji t), dan pengujian asumsi klasik. Hasil penelitian

ini adalah dalam melihat hubungan manajemen laba dengan indeks pengungkapan ternyata manajemen laba berpengaruh signifikan positif pada tingkat pengungkapan laporan keuangan sejalan dengan perspektif *Efficient Earnings Management*. Sebaliknya, tingkat pengungkapan berpengaruh signifikan negatif pada manajemen laba sejalan dengan perspektif *Opportunistic Earnings Management*. Asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, *leverage*, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba.

Persamaan : persamaan dari penelitian adalah keduanya sama-sama meneliti tentang manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Perbedaan : pada penelitian ini, yang diteliti adalah pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan, sedangkan yang akan peneliti teliti adalah indikasi manajemen laba pada laporan keuangan.

4. **Surifah (2001)**

Topik dari penelitian ini adalah Studi Tentang Indikasi Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. Populasi penelitian ini terdiri dari 146 perusahaan manufaktur dari 20 jenis perusahaan. Sampel penelitian ini terdiri dari 60 perusahaan yaitu 30 perusahaan yang mendapatkan laba tiga tahun berturut-turut dan 30 perusahaan yang menderita kerugian selama tiga tahun berturut-turut. Data penelitian ini diambilkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dijadikan sampel yaitu per 31 Desember tahun 1996, 1997, 1998, dan 1999. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali kemungkinan terdapatnya indikasi unsur manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia dengan menggunakan variabel nilai total akrual

perusahaan laba dan total akrual perusahaan rugi. Alat uji penelitian ini adalah uji parametrik-independent sampel T-Test dan uji non parametrik dengan Man Whitney-U. Hasil dari penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang menderita kerugian yang menyolok melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba dengan tingkat yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh laba yang cukup besar.

Persamaan : Persamaan pada penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti tentang adanya indikasi manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Perbedaan : Perbedaannya adalah pada penelitian ini, data perusahaan diambil selama periode 1996-1999 (3 tahun), sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti kali ini akan diukur selama 5 tahun mulai dari 2006-2011. Pada penelitian Surifah, digunakan variabel nilai total akrual untuk mendeteksi manajemen laba, sedangkan pada penelitian ini akan digunakan variabel *discretionary accrual* untuk menilai manajemen laba.

2.2 Kebaharuan Penelitian

Pada penelitian kali ini, yang membedakan dari penelitian-penelitian terdahulunya ialah sampel yang hanya dikhususkan pada perusahaan manufaktur dan jangka waktu serta tahun penelitian yang diteliti diubah mengikuti perkembangan waktu yang ada (dalam hal ini mengikuti sebelum, saat, dan sesudah Indonesia terkena dampak krisis global).

2.3 Landasan teori

2.3.1 Teori Agensi (agency theory)

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kerja sama. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai principal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dengan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut (Jensen dan Meckling dalam Sunarto 2009:14).

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda. Prinsipal menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi dividen dari tiap saham yang dimiliki. Pihak manajemen (agensi) yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi kepentingan prinsipal. Perbedaan ini dapat menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen (Lambert dalam Sunarto 2009:14).

Teori keagenan merupakan model yang digunakan untuk mengatasi konflik antara agen dan prinsipal. Model ini diharapkan dapat memaksimumkan kepentingan prinsipal dan agen (Lambert dalam Sunarto 2009:15).

Rajan dan Saouma dalam Sunarto (2009:15) menyatakan bahwa besarnya kompensasi yang diterima oleh pihak manajemen tergantung pada besarnya laba/profit yang dihasilkan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati dengan pihak pemilik. Besarnya laba yang diinformasikan melalui laporan keuangan, tidak terlepas dari kebijakan akuntansi yang dibuat oleh manajemen.

2.3.2 Laporan Keuangan

Menurut Mamduh dan Abdul (2007: 49), “Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya”. Menurut Sofyan (2007: 201), “Laporan keuangan adalah output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan”. Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009: 3), “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Laporan Keuangan salah satunya meliputi neraca yang digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Neraca tidak memberikan informasi nilai perusahaan secara langsung, tetapi informasi tersebut bisa dilihat dengan mempelajari neraca digabung dengan laporan keuangan yang lain. Secara spesifik, neraca dimaksudkan membantu pihak eksternal untuk menganalisis

likuiditas perusahaan, fleksibilitas keuangan, kemampuan operasional, dan kemampuan menghasilkan pendapatan selama periode tertentu.

Laporan rugi-laba meringkas hasil dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Laporan ini sering dipandang sebagai laporan akuntansi yang paling penting dalam laporan tahunan. Kegiatan perusahaan selama periode tertentu mencakup aktivitas rutin atau operasional, disamping aktivitas-aktivitas yang bersifat tidak rutin dan jarang muncul. Selain itu, perusahaan mungkin memutuskan untuk menghentikan lini bisnis tertentu, melakukan perubahan metode akuntansi, dan melaporkan item-item luar biasa. Aktivitas-aktivitas ini perlu dilaporkan dengan semestinya agar pembaca laporan keuangan memperoleh informasi yang relevan. Tujuan pokok dari laporan rugi-laba adalah melaporkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya untuk memperoleh keuntungan.

Komponen laporan keuangan yang ketiga adalah Laporan Aliran Kas atau Laporan Perubahan Posisi Keuangan. Laporan aliran kas bertujuan untuk melihat efek kas dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan. Aktivitas operasi meliputi semua transaksi dan kejadian lain yang bukan merupakan kegiatan investasi atau pendanaan. Ini termasuk transaksi yang melibatkan produksi, penjualan, penyerahan barang, atau penyerahan jasa. Aktivitas investasi meliputi pemberian kredit, pembelian atau penjualan investasi jangka panjang seperti pabrik dan peralatan. Aktivitas pendanaan meliputi transaksi untuk memperoleh dana dan distribusi *return* ke pemberi dana dan pelunasan hutang.

Standar Akuntansi Keuangan (2009: 2) menuliskan, menurut Ikatan

Akuntan Indonesia, para pemakai laporan keuangan meliputi:

Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok serta kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi berbagai informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan itu meliputi:

1. Investor, pemegang saham berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada investasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.
2. Karyawan, karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga berhak dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.
3. Kreditor, yang menggunakan informasi akuntansi untuk membantu mereka memutuskan apakah pinjaman dan bunganya dapat dibayar pada waktu jatuh tempo.
4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya, pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menentukan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan usaha mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.
5. Pelanggan, para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.
6. Pemerintah, pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan arena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur alokasi perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
7. Masyarakat, perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dalam menyediakan informasi kecenderungan akan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta ringkasan aktivitasnya.

2.3.3 Manajemen Laba

Menurut Belkaoui dalam buku teori akuntansi (2007:74) menyatakan bahwa manajemen laba adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan.

Menurut Healy dan Wahlen dari sudut pandang informasional dalam buku Belkaoui (2007:75) menyatakan bahwa manajemen laba adalah ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan yang menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil-hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba memiliki sisi baik dan sisi buruk. Sisi buruknya adalah biaya yang diciptakan oleh kesalahan alokasi dari sumber-sumber daya dan sisi baiknya adalah potensi peningkatan kreditabilitas manajemen dalam mengkomunikasikan informasi pribadi kepada pemangku kepentingan eksternal, dan memperbaiki keputusan dalam alokasi sumber-sumber daya.

Manajemen laba memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk melindungi diri dan perusahaannya dalam menghadapi keadaan yang tidak diinginkan seperti kerugian bagi pihak-pihak yang terkait dalam kontrak. Manajemen laba terjadi apabila manajemen menggunakan *judgment*-nya dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan *stakeholders* dalam

menilai kinerja perusahaan. Manajemen laba juga ditujukan untuk mempengaruhi contractual outcomes yang mendasarkan pada laporan keuangan.

Maka deifinisi manajemen laba dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajer terhadap laporan keuangan dengan pemilihan metode akuntansi untuk menaikkan (menurunkan) laba yang dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi.

Manajemen laba bertujuan untuk mengelabui penilaian *stakeholders* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terjadi bila manajemen berkeyakinan bahwa *stakeholders* tidak akan mengetahuinya, tidak tersedia informasi untuk *outside stakeholders*, atau walaupun diketahui, *stakeholders* tidak akan mempersoalkan.

2.3.4 Pola Manajemen Laba

Menurut Scott dalam Ningsih (2009) menyatakan bahwa Pola manajemen laba yang sering dilakukan oleh pihak manajemen dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu:

1. *Taking a Bath*

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya.

2. *Income Minimization*

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya.

3. *Income Maximazation*

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya.

4. *Income Smoothing*

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode-periode tertentu menunjukkan fluktuasi yang normal dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat laba yang diinginkan.

2.3.5 Motivasi Melakukan Manajemen Laba

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*Positif Accounting Theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu: (1) hipotesis rencana bonus (*the bonus plan hypotesis*), (2) hipotesis ekuitas hutang (*the debt covenant hypotesis*), dan (3) hipotesis biaya politis (*the political cost hypotesis*) (Belkaoui, 2007: 189).

Motivasi kontrak muncul karena perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan berbasis pada kompensasi manajerial dan perjanjian hutang (*debt covenant*). Semakin tinggi rasio hutang/ekuitas suatu perusahaan, yang ekuivalen dengan semakin dekatnya (yaitu semakin ketat) perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian hutang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian, semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* (Belkaoui, 2007: 189).

Motivasi bonus merupakan dorongan manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperolehnya untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut. Kompensasi atau bonus yang didasarkan pada besarnya laba dilaporkan akan memotivasi manajemen mengatur laba secara oportunistik untuk memaksimalkan bonus mereka. Manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih mungkin menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* yang dilaporkan pada periode berjalan. Alasannya adalah tindakan seperti itu mungkin akan meningkatkan persentase nilai bonus jika tidak ada penyesuaian untuk metode yang dipilih (Belkaoui, 2007: 189). Manajer akan memperoleh bonus secara positif ketika laba berada di antara batas bawah (*bogey*) dan batas atas (*cap*). Ketika laba berada di bawah *bogey* manajer tidak mendapatkan bonus, dan ketika laba berada di atas *cap* manajer hanya mendapatkan bonus tetap. Manajemen akan memilih akrual yang menurunkan pendapatan pada saat pola bonus berada dibawah atau diatas batas tertentu, dan memilih akrual yang menaikkan pendapatan pada saat batasan tersebut tidak ditentukan. Tiga perlakuan manajemen terhadap kriteria diatas yaitu :

1. Jika laba perusahaan rendah dibawah *bogey* (tidak ada bonus), manajemen memiliki insentif untuk melakukan *take a bath* dengan mengadopsi kebijakan dan prosedur akuntansi yang dapat menurunkan laba. Harapannya adalah meningkatnya kemungkinan penerimaan bonus di tahun mendatang.

2. Jika laba perusahaan tinggi di atas *cap*, terdapat motivasi kembali untuk mengadopsi kebijakan dan prosedur akuntansi guna menurunkan laba karena tidak ada bonus tambahan.
3. Jika laba perusahaan berada diantara *bogey* dan *cap*, manajemen termotivasi untuk mengadopsi kebijakan dan prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan.

Motivasi regulasi politik merupakan motivasi manajemen dalam mensiasati berbagai regulasi pemerintah. Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi *anti trust* dan anti monopoli, manajernya melakukan manipulasi laba dengan menurunkan laba yang dilaporkan. Perusahaan juga melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk mempengaruhi keputusan pengadilan terhadap perusahaan yang mengalami *damage award*. Selain itu *Income taxation* juga merupakan motivasi dalam manajemen laba. Pemilihan metode akuntansi dalam pelaporan laba akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dipakai sebagai dasar perhitungan pajak.

2.3.6 Contoh Manajemen Laba

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan statemen keuangan menggunakan dasar akrual. Dengan menggunakan dasar akrual, transaksi atau peristiwa lain diakui pada saat transaksi atau peristiwa lain tersebut terjadi bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dikeluarkan. Sebagai konsekuensi penggunaan dasar akrual ini, dalam statemen keuangan, laba dalam suatu periode dapat mengandung unsur kas dan akrual (non kas).

Unsur akrual dapat terjadi berdasarkan kebijakan manajemen (*discretionary accruals*) atau non-kebijakan manajemen (*nondiscretionary accruals*). Peningkatan penjualan secara kredit seiring dengan pertumbuhan perusahaan (tanpa perubahan kebijakan) dapat merupakan contoh *nondiscretionary accruals*, sedangkan perubahan biaya kerugian piutang yang disebabkan oleh perubahan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen dalam penentuan biaya kerugian piutang dapat dijadikan contoh *discretionary accruals*. Dasar akrual ini mempunyai implikasi bahwa laba akuntansi antara lain ditentukan oleh besaran akrual baik yang *discretionary* maupun *nondiscretionary*.

Pemilihan atas metode akuntansi tertentu akan memberikan outcome yang berbeda, baik bagi manajemen, pemilik, maupun pemerintah yang berdampak menimbulkan konflik kepentingan diantara ketiganya. Namun, pemilihan metode akuntansi tertentu yang dilakukan oleh manajer atau pengelola perusahaan merupakan salah satu bentuk maksimalisasi nilai perusahaan menurut perspektifnya masing-masing, sepanjang pemilihan tersebut sejalan dengan rambu-rambu yang sudah diatur dalam SAK.

Pemilihan metode akuntansi untuk penilaian perusahaan, seperti FIFO atau LIFO, bagi pemilik akan menguntungkan dalam aspek pajak ketika memilih untuk menggunakan metode LIFO karena penilaian persediaan dengan LIFO akan menekan jumlah arus kas keluar untuk pembayaran pajak. Namun, LIFO tidak diperkenankan dalam aturan perpajakan di Indonesia, meskipun dalam akuntansi komersial hal ini diperkenankan. Sementara, pihak manajemen cenderung memilih menggunakan metode FIFO karena akan meningkatkan laba perusahaan

yang berarti kinerja manajer pada periode tersebut dinilai memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa implikasi dari pilihan metode akuntansi memberikan dampak atau hasil yang berbeda. Dalam konteks ini, pilihan manajer atas penggunaan metode akuntansi tertentu merupakan salah satu bentuk perilaku manajemen laba.

Contoh lain adalah pemilihan metode penyusutan asset tetap antara garis lurus dan saldo menurun. Dalam hal ini manajer cenderung memilih menggunakan metode garis lurus dibandingkan saldo menurun, karena metode garis lurus akan menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan laba dari metode saldo menurun pada awal periode penyusutan. Metode garis lurus akan mengalokasikan biaya depresiasi dengan jumlah yang sama sepanjang masa manfaat, sedangkan metode saldo menurun akan membebankan biaya depresiasi yang lebih besar pada awal periode pembebanan. Jadi, jika perusahaan memiliki asset baru, mereka akan menggunakan metode garis lurus jika pada tahun itu ingin menaikkan laba. Namun, jika menurut proyeksi mereka laba tiga tahun lagi perlu dinaikkan, mereka akan menggunakan metode saldo menurun sehingga biaya depresiasi diakui besar tahun sekarang dan diakui jauh lebih kecil pada tiga tahun mendatang.

Dalam hal ini, metode akuntansi yang dipakai dapat diubah dengan syarat bahwa metode yang baru ditetapkan mampu memberikan informasi yang lebih baik dibandingkan metode lama. Serta pengaruh atas perubahan penerapan metode ini diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan.

2.3.7 *Discretionary Accruals*

Discretionary accruals (kebijakan akuntansi) adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakana akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya dengan cara menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi, mencatat kewajiban yang besar atas jaminan produk (garansi), kontinjensi dan potongan harga, dan mencatat persediaan yang sudah usang. Kualitas laba yang diproksi dengan *discretionary accruals* menggambarkan bahwa semakin besar (positif) nilai *discretionary accruals* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut cenderung menggunakan strategi peningkatan laba. Sebaliknya, semakin negatif nilai *discretionary accruals* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut cenderung menggunakan strategi penurunan laba. *Discretionary accrual* digunakan sebagai indikator adanya praktik manajemen laba karena, manajemen laba lebih menekankan kepada keleluasaan atau kebijakan yang tersedia dalam memilih dan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi untuk mencapai hasil akhir, dan dijalankan dalam kerangka praktik yang berlaku secara umum yang masih dapat diperdebatkan.

Akrual adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas. Perubahan piutang dan hutang merupakan akrual, juga perubahan persediaan. Biaya depresiasi juga merupakan akrual negatif. Akuntan memperhitungkan akrual untuk menandingkan biaya dengan pendapatan, melalui perlakuan transaksi yang berkaitan dengan laba bersih, akuntan dapat mengatur laba bersih sesuai dengan yang diharapkan (Scott dalam Hamonangan 2009).

Kebijakan akuntansi akrual yang diterapkan pihak manajemen perusahaan diproksi dengan *discretionary accrual*. Secara detail, dengan menggunakan *Modified Jones Model (1995)* (Dedhy, 2011: 73), penentuan *discretionary accrual* sebagai indikator manajemen laba dapat dijabarkan dalam tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Menentukan nilai total akrual dengan formulasi:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- b. Menentukan nilai parameter α_1 , α_2 dan α_3 menggunakan *Jones model (1991)*, dengan formulasi :

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta R_{evit} + \alpha_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Lalu, untuk menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya (A_{it-1}), sehingga formulasinya berubah menjadi:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

- c. Menghitung nilai NDA dengan formulasi :

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit} / A_{it-1} - \Delta R_{ecit} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

- d. Menentukan nilai *discretionary accrual* yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara mengurani total akrual dengan akrual *nondiscretionary accrual*, dengan formulasi:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i dalam periode t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i dalam periode t

- NDA_{it} = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i dalam periode t
- DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i dalam periode t
- A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode t-1
- ΔR_{evit} = Perubahan penjualan bersih perusahaan i dalam periode t
- ΔR_{ecit} = Perubahan piutang perusahaan i dalam periode t
- PPE_{it} = *Property, plants, and equipment* perusahaan i dalam periode t
- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi
- ε_{it} = *Error term* perusahaan i dalam periode t

2.3.8 Hubungan Manajemen Laba dengan *Discretionary Accruals*

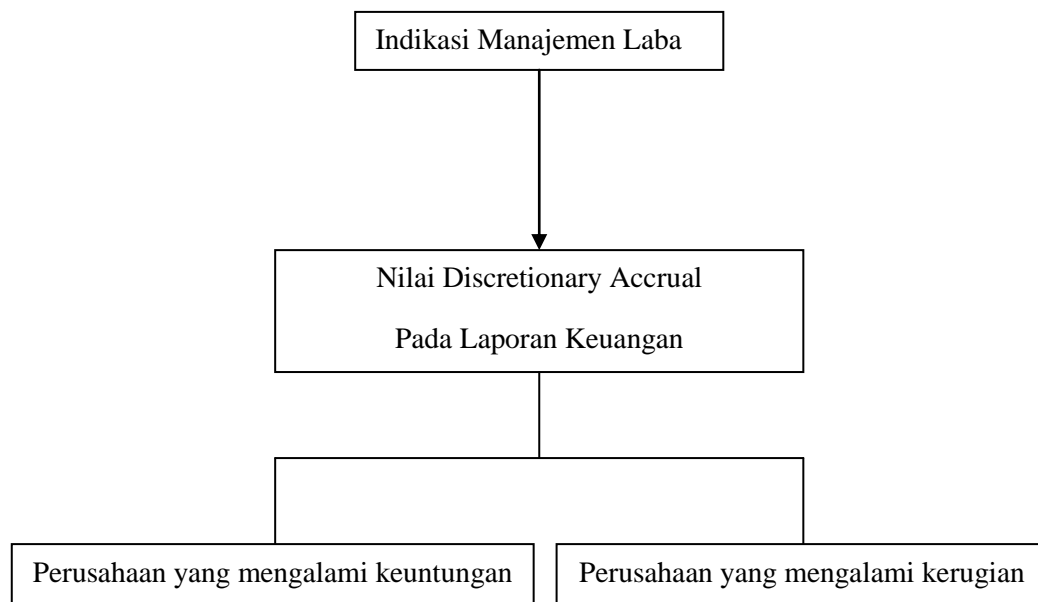
Kualitas laba perusahaan dapat diukur dengan nilai *discretionary accrual* perusahaan. Perusahaan dengan nilai *discretionary accrual* yang tinggi menunjukkan laba perusahaan yang berkualitas rendah, demikian pula jika perusahaan dengan nilai *discretionary accrual* yang rendah menunjukkan laba perusahaan yang berkualitas tinggi. Terdapat tiga penjelasan yang mungkin terhadap kenapa akrual dapat digunakan untuk memprediksi return saham, yaitu:

1. Interpretasi konvensional, akrual yang tinggi menandakan adanya manipulasi *earning* oleh manajer.
2. Akrual dapat menjadi indikator utama terhadap perubahan prospek perusahaan, tanpa manipulasi oleh manajer.
3. Akrual juga dapat memprediksi *return* apabila pasar memandang akrual sebagai refleksi pertumbuhan masa yang lalu. (Chan dalam Hamonangan, 2009: 63).

Chan dalam Hamonangan (2009: 63) juga mengatakan bahwa sebuah pengukur, akuntansi akrual, merupakan indikator yang utama terhadap *earning*

quality. Akrua! menggambarkan perbedaan *earnings* akuntansi perusahaan dan aliran kas yang mendasarinya. Akrua! positif yang besar mengindikasikan bahwa *earning* lebih tinggi dari pada aliran kas yang diperoleh perusahaan. Perbedaan ini muncul dikarenakan *accounting convention*, dan berapa banyak pendapatan dan kos diakui (yang disebut prinsip “pengakuan pendapatan” dan “*matching*”).

2.4 Kerangka Pikir



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada indikasi unsur manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI periode tahun 2006-2011 pada perusahaan yang mengalami keuntungan berturut-turut dengan perusahaan yang mengalami kerugian berturut-turut selama periode tersebut. Indikasi manajemen laba tersebut diukur dengan menggunakan nilai *discretionary accruals* untuk masing-masing perusahaan sampel. Semakin besar nilai

discretionary accruals suatu perusahaan, maka semakin besar pula indikasi adanya praktik manajemen laba (*earnings management*) yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, maka dalam penelitian ini dapat dibuat sebuah hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Terdapat indikasi manajemen laba dengan cara menaikkan laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia.
- H2 : Indikasi manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI yang mengalami keuntungan selama tahun 2006-2011 berturut-turut lebih besar dibandingkan dengan perusahaan Manufaktur di BEI yang mengalami kerugian selama tahun 2006-2011 berturut-turut.